

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, bahwa pasar modal adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan juga lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan instansi ataupun perusahaan-perusahaan melalui perdagangan instrumen seperti obligasi, saham dan lain sebagainya. (Tandelilin, 2010). Ada dua bursa efek di Indonesia yang memperoleh izin usaha perdagangan sekuritas dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal), yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tanggal 30 November 2007 BEJ dan BES digabung dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

Objek dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbankan dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan masih minimnya perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) secara konsisten. Menurut statistik yang dirilis oleh Otorisasi Jasa Keuangan, sampai dengan tahun 2016 terdapat sembilan persen perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebanyak 12 Lembaga Jasa Keuangan (LJK) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. 12 LJK tersebut terdiri atas 8 bank BUKU 3 dan 4 bank BUKU 4. Sebagai contoh, lembaga jasa keuangan non listing yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan sebanyak 5 lembaga jasa keuangan. Antusiasme yang cukup tinggi dari penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan tersebut merupakan laporan yang penting untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Pasal 1 Ayat 3) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Pengembangan berkelanjutan ini bertujuan untuk mendorong pembangunan inklusif dan pertumbuhan ekonomi hijau yang berkelanjutan dengan memberdayakan pengambil keputusan dan memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang, (GRI, 2017). Untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam globalisasi ekonomi, hal tersebut dapat dicapai melalui perdagangan, berbagi pengetahuan lewat informasi, dan kelancaran dalam mengakses teknologi yang canggih. Namun dengan munculnya informasi yang mengkhawatirkan mengenai kondisi lingkungan yang kualitasnya semakin hari semakin memburuk akan memengaruhi pertumbuhan positif dan peningkatan mutu kualitas hidup.

Penting dan besarnya risiko terkait dengan laporan keberlanjutan mendorong perlu ditemukannya aspek-aspek dalam pengendalian baru, terutama untuk menciptakan transparansi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial bagi para pemangku kepentingan. Dalam mendukung terjadinya harapan ini, diperlukannya sebuah kerangka konsep global dengan bahasa yang konsisten, dapat diimplementasikan untuk semua sektor, lokasi perusahaan dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep tersebut yang kemudian dikenal dengan sebutan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*), (GRI, 2014).

Menurut teori *stakeholder* menjelaskan bahwa suatu entitas harus memiliki ketentuan untuk bertanggung jawab kepada kepentingan perusahaan itu sendiri, melainkan kepada para pemangku kepentingan. Suatu keberadaan atau

kelangsungan hidup sebuah perusahaan yaitu adanya stakeholder. Sehingga aktivitas perusahaan yaitu mencari dukungan dari *stakeholder* tersebut. Semakin *powerful stakeholder* maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk beradaptasi, (Chariri & Ghazali, 2008). Saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang sudah mulai berkembang dan dari setiap perusahaan tersebut masih ada perusahaan yang hanya berfokus pada pencarian keuntungan saja. Perusahaan-perusahaan tersebut menganggap bahwa dengan diadakannya penyedia lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produk, penyaluran dana melalui pinjaman, dan pembayaran pajak pada negara sudah cukup untuk menjadi sumbangannya kepada masyarakat. Jika perusahaan ingin membentuk nilai jangka panjang, maka anggapan tersebut bukanlah hal yang cukup untuk membentuk nilai perusahaan pada masa depan. Karena masyarakat tidak hanya menuntut pemenuhan kebutuhan mereka melalui penyediaan produk, dan juga perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian. Selain itu, ada pemahaman yang diterima bahwa pemerintah bukan lagi satu-satunya agen yang bertanggung jawab dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan. Para pelaku perusahaan dan sektor swasta sangat penting dalam menciptakan hasil pertumbuhan hijau dan pembangunan berkelanjutan, (GRI, 2017).

Sebagai salah satu pelaku ekonomi yang menyediakan berbagai kebutuhan keuangan dalam bentuk jasa adalah perbankan yang juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang sangat erat. Walaupun dampak akan lingkungan bukan menjadi perhatian utama, namun jika melihat operasional jasa perbankan, perusahaan secara tidak langsung berhubungan juga dengan lingkungan sekitarnya. Perusahaan tersebut dapat melakukan pembangunan berkelanjutan secara transparan dan terukur dengan cara mengungkapkan *sustainability report*.

Di Indonesia, penerapan pengungkapan *sustainability report* masih bersifat sukarela. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 telah mendukung adanya pengungkapan *sustainability report*. Undang-undang tersebut berisi tentang

perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dan didukung pula dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1. Sebenarnya, perusahaan harus memantau kepatuhan *sustainability* mereka untuk membentuk strategi, meningkatkan kinerja, dan membantu investor untuk memahami hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan indikasi keberlanjutan.

Salah satu tujuan operasional bank adalah sebagai bank yang memiliki tingkat kesehatan bank dengan peringkat bank sehat, hal tersebut dapat dilihat dari tata kelola perusahaan dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan yang di publikasikan oleh bank yang terkait. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat merupakan bank yang senantiasa dapat menjaga kepercayaan terhadap masyarakat serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Selain itu, perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib mengungkapkan laporan keberlanjutannya, tujuan dari pembuatan laporan keberlanjutan ini adalah untuk mengkomunikasikan indikator komitmen dan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan serta masyarakat luas secara transparan. Melalui laporan ini para pemangku kepentingan akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terbuka mengenai segala kegiatan pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan, (GRI, 2017).

Berkaitan dengan indikator-indikator dalam *sustainability reporting*, terdapat fenomena dari beberapa indikator yang ada. Misalnya dalam kinerja lingkungan Bank DBS dan Bank Danamon, bank tersebut merupakan bank yang paling minim memberi kontribusi dalam tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Berdasarkan pemberitaan dari media masa DBS dan Bank Danamon menempatkan tempat terendah karena paling sedikit memenuhi empat prinsip yang menjadi tolak ukur penilaian. (cnnindonesia, 2018).

Selain pada Bank DBS dan Bank Danamon, bank-bank pemerintah seperti BRI, BNI, dan Bank Mandiri menempatkan nilai terendah dalam kinerja

lingkungan dalam mendanai investasi hijau. Menurut Willem Pattinasarany hanya dua bank yang mendapatkan nilai bagus, yakni Rabobank dan Citibank. Kedua bank ini sudah komitmen dengan memberikan pelatihan khusus kepada stafnya dalam menilai risiko lingkungan dalam pemberian kredit. Kedua bank tersebut sudah menyiapkan pendanaan lunak hijau (*green funding*). Di sisi lain bank-bank pemerintah seperti BRI, BNI, dan Bank Mandiri hanya menunjukkan isu lingkungan di CSR saja dan belum sampai ke penyediaan dana, (Pattinasarany, 2018).

Selanjutnya, dalam hal hak asasi manusia masih ada bank yang tidaktransparan terhadap nasabahnya, dan hal itu akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Berdasarkan pemberitaan di media masa Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia mencatat keluhan nasabah yang beragam. Namun, yang paling banyak disampaikan adalah perihal tidak transparan perbankan dalam menyampaikan kewajiban nasabah. Seperti fluktuasi atau naik turunnya bunga cicilan. Nasabah seringkali kaget karena mendapati cicilannya yang membengkak akibat kenaikan bunga. Seharusnya sudah menjadi kewajiban bank untuk menginformasikan hal tersebut, (YLKI, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk memantau pengungkapan *sustainability reporting* pada perbankan dengan menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan perbankan pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen atau pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank dan pihak lainnya. Informasi mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut guna mengevaluasi kinerja bank dalam kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko. Tujuan dalam penilaian ini yaitu untuk mengetahui atau menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bahwa, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Faktor

CAMELS yaitu permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*), merupakan tolak ukur dasar penilaian kesehatan bank umum yang membantu para *stakeholder* industri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan, untuk mendapatkan laba yang semakin besar, ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kemudian metode penilaian tingkat kesehatan bank ini mulai disempurnakan kembali oleh Bank Indonesia yang sebelumnya adalah CAMELS menjadi RGEC yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kebijakan tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Metode RGEC ini terdiri dari profil risiko (*Risk Profile*) yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Faktor kedua adalah GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para pemangku kepentingan atau *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan. Faktor selanjutnya adalah rentabilitas (*Earnings*) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dan faktor yang terakhir adalah permodalan (*Capital*) yang menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap beberapa indikator dan variabel yang berkaitan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aziz (2014) tentang Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR di Indonesia.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Riyani (2017) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report* Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan laporan. Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2016), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada variabel independennya. Penulis menggunakan variabel independen *Risk Profile* yang indikatornya adalah risiko likuiditas dihitung menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Selanjutnya ada variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang dihitung menggunakan nilai komposit melalui sebelas faktor-faktor GCG yang telah ditetapkan oleh surat edaran OJK No.10/SEOJK 03/2014, variabel selanjutnya adalah *Earnings* yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) dan *Return On Equity* (ROE), dan variabel terakhir adalah *Capital* yang diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Berdasarkan alur latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* (Studi pada Perbankan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2017)”**

### 1.3 Perumusan Masalah

Penilaian terhadap tingkat kesehatan pada bank sangat penting bagi setiap pihak yang terkait, baik pemilik bank, pengelola bank, dan masyarakat yang membutuhkan jasa bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat memberikan kepercayaan kepada investor guna menyimpan dananya. Saat ini ukuran yang sering dipakai untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*) yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Kebijakan tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Metode RGEC ini terdiri dari profil risiko (*Risk Profile*) yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas

penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Untuk itu, metode RGEC merupakan metode yang sesuai untuk mengukur kondisi kesehatan bank.

Pada saat ini dalam mengukur untuk mengkomunikasikan komitmen, kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan serta masyarakat luas secara transparan adalah pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan demikian para pemangku kepentingan bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terbuka mengenai segala kegiatan pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan harus dapat bersaing dalam aspek lingkungan, kinerja ekonomi, dan sosial yang seiring waktu dapat berubah. Oleh karena itu perusahaan harus lebih transparan terhadap pengungkapan informasi mengenai perusahaan, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi terhadap perubahan yang terjadi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kesehatan suatu bank akan berpengaruh atau tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability reporting* pada perbankan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada Perbankan Indonesia?
2. Apakah *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada Perbankan Indonesia?
3. Apakah *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* secara parsial berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada Perbankan Indonesia?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan pernyataan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:



1. Mengetahui bagaimana *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada Perbankan Indonesia.
2. Mengetahui apakah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada Perbankan Indonesia.
3. Mengetahui apakah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* secara parsial berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada Perbankan Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek diantaranya sebagai berikut:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

#### 1) Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dan pengungkapan *sustainability reporting* pada suatu bank.

#### 2) Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

#### 1) Bagi Investor

Bagi pihak investor sendiri, diharapkan nantinya hasil dari penelitian tersebut bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk seberapa besar menginvestasikan dananya pada bank yang dikehendaki, agar mendapat *return* sesuai dengan yang diharapkan.

#### 2) Bagi Perbankan

Manfaat penelitian ini diharapkan pihak perbankan lebih memperhatikan *Sustainability Reporting* yang dapat dipergunakan pihak perbankan sebagai bahan evaluasi serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan perannya sebagai lembaga intermediasi dengan menjalankannya secara efektif dan efisien demi memajukan kinerja perbankan itu sendiri.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang digunakan adalah perbankan yang telah terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Periode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian tentang pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* dengan Metode RGEC pada perbankan ini adalah selama 4 tahun, yaitu pada periode Tahun 2014-2017. Dan waktu penelitian dimulai dari tanggal 02 Oktober 2018 sampai dengan selesai.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel independen dalam penelitian ini adalah RGEC (*Risk Profile*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital*). Dan Pengungkapan *Sustainability Reporting* sebagai variabel dependen.

## **1.8 Sistematika Penelitian**

Sistematika penyusunan yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang dikemukakan penulis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan serta saran mengenai hasil penelitian.